
Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran *Problem Solving* Berbantuan *Schoology*

Muhammad Ichwan Anshori

Universitas Negeri Semarang
Email: fawanafi@students.unnes.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan: 12 Juli 2021
Direvisi: 5 November 2021
Disetujui: 7 Januari 2022

Keywords:

Problem Solving, Schoology, learning independence

Abstract

The purpose of educational learning is to try to build and prepare students to have a major contribution to become quality human beings and understand their role to be responsible for becoming the nation's generation. The purpose of this study was to analyze the problem solving ability of students independence by learning problem solving assisted by schoology. This type of research uses literature study with data collection through secondary data from previous research. Data analysis with data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that students have responsibility, independent learning and problem solving skills through problem solving learning models with the help of schoology.

Abstrak

Tujuan pembelajaran pendidikan berusaha membangun dan mempersiapkan siswa agar memiliki kontribusi yang besar untuk menjadi manusia yang berkualitas dan memahami perannya untuk bertanggung jawab menjadi generasi bangsa. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah dari kemandirian siswa dengan pembelajaran *problem solving* berbantuan *schoology*. Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pengumpulan data melalui data sekunder dari penelitian terdahulu. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tanggung jawab, kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah melalui model pembelajaran *problem solving* dengan berbantuan *schoology*.

© 2022 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang penting. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Indonesia sendiri mengutamakan pendidikan untuk menciptakan generasi bangsa yang cerdas. Hal ini dapat dibuktikan melalui pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa tujuan negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan (Sukardi, 2015). Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, Pendidikan yang berhasil digunakan sebagai penentu kemajuan bangsa dan negara.

Negara berusaha mewujudkan lembaga pendidikan yang digunakan sebagai tempat untuk belajar. Lembaga pendidikan tersebut dinamakan sekolah. Sekolah merupakan tempat yang digunakan untuk menempuh pendidikan dan menuntut ilmu agar memiliki wawasan serta pengetahuan yang luas. Dalam sekolah terdapat kegiatan pembelajaran untuk menunjang proses pendidikan. Pembelajaran merupakan hal penting dalam dunia pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar lainnya. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan (Arikunto, 2016).

Tujuan pembelajaran pendidikan berusaha membangun dan mempersiapkan siswa agar memiliki kontribusi yang besar untuk menjadi manusia yang berkualitas dan memahami perannya untuk bertanggung jawab menjadi generasi bangsa yang dapat membangun negara menjadi lebih baik. Pembelajaran disekolah memiliki empat hal yang perlu diperhatikan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan. Kegiatan pembelajaran di sekolah terdapat berbagai mata pelajaran untuk mengetahui penguasaan dan kemampuan peserta didik.

Setiap sekolah memiliki pedoman yang digunakan dalam sistem pembelajaran yang disebut sebagai kurikulum. Saat ini sistem pendidikan telah menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan untuk

menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter, sehingga mampu menjadikan bangsa ini maju dan sejajar dengan bangsa lain dalam tatanan global internasional (Abdullah, 2013). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter (competency and character based), diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman, serta perkembangan teknologi dan seni.

Dalam pembelajaran kurikulum 2013 pola orientasi pembelajaran diubah dari teacher centered learning (TCL) ke arah student centered learning (SCL), dan pendekatan pembelajarannya juga berorientasi pada peserta didik (student centered approach). Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang aktif, kondusif, dan dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik (Hidayat, 2013). Dalam menunjang pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, guru dituntut terampil mengelola kelas dengan cara membuat maupun mengembangkan metode, model dan strategi pembelajaran. Salah satu keterampilan yang dapat guru lakukan yaitu membuat model pembelajaran dengan metode problem solving agar mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Namun, pembelajaran tidak dilakukan secara langsung melainkan melalui pembelajaran secara digital dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti schoology. Hal ini dikarenakan saat ini dunia telah diguncang oleh kehadiran jenis wabah yang dinamakan Corona Virus Disease (Covid-19). Diberikan nama 19 karena awal terjadinya virus ini bermula di tahun 2019 akhir. Wabah ini dapat menyebar secara cepat. Daruratnya kondisi ini menyebabkan setiap negara di dunia memiliki kebijakan-kebijakan untuk menanggulangi wabah Corona Virus Disease (Covid-19) ini. Kebijakan ini berupa memberhentikan segala aktivitas diseluruh sektor. Salah satunya adalah sektor Pendidikan.

Kebijakan tersebut sangat berdampak bagi seluruh aktivitas yang ada di negara Indonesia. Salah satunya bidang pendidikan. Kegiatan pendidikan saat ini dilakukan secara online. Sebelumnya, Pendidikan secara jarak jauh sudah diterapkan di Indonesia sejak perkembangan teknologi semakin canggih. Pembelajaran dilakukan dengan dosen atau guru dari jarak jauh seperti menggunakan aplikasi skype dan video call. Namun, pada saat itu kegiatan pembelajaran jarak jauh masih belum diterapkan seluruh sekolah. Kegiatan pembelajaran jarak jauh ini baru diterapkan secara serentak selama pandemic

Covid-19 akibat kebijakan lockdown (Aminah, 2020).

Pada awal kebijakan pembatasan skala besar tersebut aktivitas pendidikan telah diberhentikan sehingga pembelajaran dilakukan di rumah karena pendidikan seperti sekolah merupakan lembaga yang banyak manusianya dalam berkumpul sehingga sangat rentan penularan virus tersebut. Pemerintah akhirnya menerapkan kebijakan pemberhentian aktivitas sekolah menjadi pembelajaran di dalam rumah. Kegiatan pembelajaran dari rumah merupakan kegiatan pembelajaran tanpa bertatap muka secara langsung. Pembelajaran dari rumah dapat dilakukan dengan memanfaatkan media teknologi.

Pembelajaran melalui media teknologi ini salah satu bentuk inovasi teknologi dimana dapat bermanfaat untuk kegiatan pendidikan. Pembelajaran melalui teknologi ini juga merupakan pembelajaran online dengan memanfaatkan aplikasi seperti schoology, zoom dan google meet (Aminah, 2020). Melalui sistem pembelajaran online kegiatan pendidikan dapat tetap berjalan. Setiap ranah pendidikan di era pandemic ini lebih mengutamakan untuk memanfaatkan sistem online untuk berbagai macam kegiatan pembelajaran (Ambara, 2020).

Setiap sekolah memiliki beberapa materi pembelajaran yang harus ditempuh oleh setiap siswa dikarenakan mata pelajaran ini merupakan inti dari kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Salah satu mata pelajaran wajib di sekolah Indonesia yaitu matematika. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang identic dengan perhitungan. Melalui mata pelajaran ini siswa dapat mengerti ilmu tentang perhitungan dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama pada materi trigonometri. Materi tersebut harus disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model problem solving secara schoology agar dapat meningkatkan kemandirian siswa. Kemandirian siswa yang meningkat dapat diimplementasikan dalam pemecahan permasalahan di kehidupan sehari-harinya.

METODE PENELITIAN

Pada metode kepustakaan ini untuk mengumpulkan data-data penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian yang akan dilakukan. Menurut Zed (2014) menyatakan mengenai metode studi kepustakaan ataupun literature ini adalah metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan data-data yang berasal dari

kepuustakaan. Zed juga menambahkan bahwa studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir. Pada penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan atau studi literature. Metode ini digunakan untuk menelusuri hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pada penelitian terdahulu tersebut akan diseleksi dan dipilih yang paling sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga akan mendapatkan kesimpulan yang baru berkaitan dengan ketakutan kegagalan dalam berwirausaha mahasiswa pendidikan tingkat tinggi. Sumber data penelitian ini tentunya akan didapatkan dari jurnal ilmiah dan artikel ilmiah yang ber-ISSN resmi sehingga data yang didapatkan juga valid. Teknik pengumpulan data pada metode studi literature atau kepustakaan ini dengan menggunakan kegiatan membaca. Membaca disini bertujuan untuk mengetahui mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kemudian, kegiatan selanjutnya adalah dengan mencatat.

Pada pengumpulan data dengan mencatat yaitu dengan cara mencatat hasil penelitian yang relevan dan sesuai dengan kriteria penelitian yang akan dilakukan. Kemudian, setelah mencatat maka akan dilakukan pengolahan data. Data akan dikumpulkan dan dibandingkan dengan penelitian lainnya sehingga akan dapat menarik kesimpulan baru atas jawaban hasil penelitian tersebut yang berkaitan dengan ketakutan kegagalan dalam berwirausaha mahasiswa pendidikan tinggi dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatnya Motivasi Kemandirian Siswa Melalui Model Problem Solving Berbantuan Schoology

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan melalui beberapa literatur penelitian terdahulu menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa dapat meningkat apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi terhadap kemandirian belajarnya. Motivasi

kemandirian belajar ini akan terbentuk akibat pola pembelajaran *problem solving*. Walaupun melalui media teknologi seperti *schoolology* maka akan membantu siswa lebih mandiri sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi siswa akan terbantu akibat model pembelajaran *problem solving* melalui *schoolology*. Motivasi disebut sebagai kunci keberhasilan dari individu maupun kelompok.

Motivasi ini digunakan untuk menjaga dan mempertahankan keinginannya. Motivasi kerja sendiri memberikan bimbingan yang sesuai dengan arahan serta tepat. Motivasi ini memberikan pengaruh kepada sumber daya manusia agar memiliki sebuah pilihan atau rencananya. Melalui motivasi ini seorang manusia akan tertarik untuk melakukan suatu hal yang menjadi tujuannya (Jafar, 2018). Motivasi ini adalah kegiatan membangkitkan perilaku dan sikap seseorang. Membangkitkan ini identik dengan membangun sikap dan perilaku seseorang kepada tindakan yang lebih spesifik. Melalui kegiatan membangkitkan ini dapat memberikan kebebasan secara motif dan inisiatif dari seseorang yang belum memiliki pilihan agar terdorong untuk bertindak mencari pilihan dan memasuki serta menjalankan pilihannya (Dayana, 2018).

Manusia yang membutuhkan dorongan atas apa yang akan mempengaruhi dirinya maka diperlukan sebuah motivasi. Motivasi yang diberikan ini harus sesuai dengan tujuan dan keinginan dari manusia tersebut sehingga dalam hal ini dapat disebut sebagai pemberian motivasi berdasarkan kebutuhannya (Sardiman, 2018). Kebutuhan-kebutuhan dari manusia ini akan mendorong seseorang agar menjalankan dan melakukan tindakan maupun perilaku agar tujuannya dapat dicapai (Lin, 2017). Tujuan yang dimaksud adalah tujuan hidupnya apabila dalam tujuan bekerja maka berusaha untuk mendapatkan pekerjaan secara layak. Melalui motivasi yang diawali dari kebutuhan manusia ini dapat memberikan kepuasan dan kesenangan pribadi apabila berhasil dicapainya serta menjadi bahagia apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi.

Motivasi adalah sebuah kebutuhan yang mendorong perbuatan tertentu atau tindakan tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan dan diinginkan (Prakoso, 2017). Motivasi yang menimbulkan semangat dapat memberikan keinginan seseorang yang belum memiliki perencanaan ataupun pengambilan keputusannya untuk memilih suatu hal dan mampu memberikan kesiapan Motivasi ini disebut sebagai pendorong semangat. Besar

kecilnya motivasi dapat mempengaruhi seseorang untuk menetapkan tujuannya dan keputusannya untuk bekerja (Lin, 2017).

Meningkatnya Kemandirian Tanggung Jawab, Tidak Bergantung Pada Orang Lain dan Mampu Menyelesaikan Permasalahannya Sendiri

Melalui model pembelajaran *problem solving* berbantuan *schoolology* dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian siswa sehingga siswa dapat memiliki kemampuan pemecahan masalah, tanggung jawab dan tidak bergantung dengan orang lain. Kemandirian belajar merupakan kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran (Suhendri, 2015).

Kemandirian belajar juga diartikan sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara. Kemandirian belajar juga merupakan kesadaran diri dari siswa tersebut yang digerakkan oleh kemauannya sendiri dan keinginannya sendiri untuk mencapai tujuan. Kemandirian belajar merupakan kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya (Toll, 2017). Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Kemandirian belajar berupa kegiatan belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara. Kemandirian belajar adalah kesadaran diri dari siswa tersebut yang digerakkan oleh kemauannya sendiri dan keinginannya sendiri untuk mencapai tujuan (Damopili, 2018). Kemandirian belajar menyebabkan siswa mengarahkan diri sendiri atau tidak tergantung pada orang lain, mampu menjawab pertanyaan saat pembelajaran bukan karena bantuan guru atau lainnya, lebih suka

aktif daripada pasif, memiliki kesadaran apa yang harus dilakukan, evaluasi belajar dilaksanakan bersama-sama, belajar dengan mengaplikasikan (*action*), pembelajaran yang berkolaborasi artinya memanfaatkan pengalaman dan bertukar pengalaman, pembelajaran yang berbasis masalah, dan selalu mengharapkan manfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Sehingga kemandirian belajar diperlukan oleh setiap siswa untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Kemandirian belajar ini dengan berusaha mencari sumber pengetahuan secara mandiri serta tidak bergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2018) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar diperlukan dalam proses pendidikan, agar tercapai tujuan pembelajaran yang menekankan siswa aktif dalam mengembangkan potensinya. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengontrol sendiri berbagai cara belajar yang perlu ditempuh untuk mencapai hasil prestasi belajar sesuai dengan keinginannya. Dalam rangka membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar, proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, inovatif, memotivasi peserta didik berpartisipasi aktif.

Kemampuan pemecahan masalah pada siswa dapat ditinjau melalui kemandirian siswa yang terbentuk melalui pembelajaran *problem solving* berbantuan media *schoolology*. Hal ini dikarenakan *schoolology* membantu melatih siswa dalam mencari sumber-sumber belajarnya sendiri sehingga menjadikan siswa bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri dikarenakan melalui media *schoolology* guru juga tidak dapat memberikan penjelasan secara lengkap berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan secara langsung sehingga dalam hal ini siswa akan mampu memiliki kemampuan pemecahan masalah dikarenakan kemandiannya dalam menyelesaikan pembelajarannya saat belajar melalui *schoolology*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa kemandirian belajar siswa dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Kemandirian belajar siswa akan terbentuk melalui model pembelajaran *problem solving* berbantuan media *schoolology* Media belajar *online* saat ini digunakan oleh Pendidikan untuk melangsungkan pembelajaran tanpa harus bertatap langsung dengan guru. Model pembelajaran ini menyebabkan siswa menjadi

mandiri dikarenakan melalui model pembelajaran *problem solving* dengan *schoolology* guru tidak dapat menjelaskan materi pembelajaran secara lengkap karena berbagai keterbatasan sehingga guru akan melatih siswa untuk mencari sumber belajarnya secara mandiri.

Siswa juga akan memiliki tanggung jawab dalam memecahkan permasalahannya. Ketika diberikan soal ataupun tugas dari guru siswa akan berusaha mencari bahan materi melalui *online*. Peran siswa disini akan memiliki kemampuan memecahkan masalahnya dalam menyelesaikan tugas tersebut siswa harus bisa mencari materi belajarnya sendiri dan menyeleksi sumber-sumber pembelajaran secara bijaksana agar ilmu pengetahuan yang didapatkan juga sesuai. Melalui model pembelajaran *problem solving* dengan *schoolology* menjadikan siswa memiliki kemandirian belajar dan mampu memiliki kemampuan pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Lukmanul Hakim. (2013). *Sistem Penilaian dalam Kurikulum 2013: Kajian Dokumen Terhadap Kurikulum*
- Aminah, Setiawan M.E. (2020). *Pengaruh E-Learning Berbasis Schoolology Berbantuan WhatsApp Group terhadap Hasil Belajar Ditengah Pandemi Covid-19*. 3 (2) : 55-60
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damopili, Insar, et.al. (2018). *Effect of Problem Solving Learning Model on Students Achievement*. Journal of Educational Research and Evaluation University of Papua. 2 (1) : 1-9.
- Dayana, Indri & Juliaster Marbun. (2018). *Motivasi Kehidupan*. Jakarta: Guepedia
- Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Jafar, J. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Biologi Terhadap Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang*. Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pembelajarannya, 134–140
- Nasution, Nurhidayah, et.al. (2019). *Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil*

- belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan*, 12 (1) : 9-14
- Prakoso, Rahmat Fajar. (2017). *Pengaruh Pembelajaran E-Learning Terhadap Motivasi Belajar PKN Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gandekan No. 230, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta*. *Jurnal PPKn* 5(1):1017–1031
- Lin, Ming Hung, Huang Cheng Chen, & Kuang Sheng Liu. (2017). *A Study of the Effects of Digital Learning on Learning Motivation and Learning Outcome*. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 13(7):3553–3564.
- Sardiman A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Suhendri Huri. (2015). *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar*. *Jurnal Formatif*. 3 (2) : 26-37.
- Sukardi. (2015). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Toll, C. A. (2017). *A Problem Solving Model for Literacy Coaching Practice*. *The Reading Teacher*. 7 (4) : 413-421.
- Yani, et.al. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD negeri 117 Pekanbaru*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Riau*. 2 (1) 1-12
- Zed M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cetakan I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.